

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III pada tesis berisi metode penelitian yang digunakan agar memperoleh hasil penelitian yang valid dan terukur. Secara garis besar kajian teoretis menguraikan pendekatan penelitian, metode penelitian, desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, analisis data.

A. Pendekatan penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif (Creswell, 2012) penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang bekerja melalui angka, dengan data berupa bilangan seperti skor atau nilai, peringkat atau frekuensi, yang selanjutnya dianalisis menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian yang sifatnya spesifik, serta untuk melakukan prediksi variabel tertentu mempengaruhi variabel lainnya.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur dan menganalisa *grit* akademik yang dimiliki oleh siswa, kemudian menginterpretasikan data yang diperoleh sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan rancangan strategi bimbingan kelompok. Selanjutnya data yang diperoleh melalui pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji efektivitas strategi bimbingan kelompok untuk mengembangkan *grit* akademik siswa.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen kuasi. Eksperimen kuasi membandingkan dua kelompok yang berbeda, yakni kelompok yang diberikan perlakuan (eksperimen) dan kelompok yang tidak diberikan perlakuan (kontrol). Pada eksperimen kuasi tidak dilakukan dengan teknik *randong* (*random assignment*) melainkan pengelompokan berdasarkan kelompok yang terbentuk sebelumnya (Creswell, 2012).

Kelompok eksperimen diberikan intervensi melalui strategi bimbingan kelompok, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan intervensi. Selanjutnya dibandingkan untuk mengetahui efektivitas strategi bimbingan kelompok untuk

mengembangkan *grit* akademik siswa.

C. Desain Penelitian

Desain eksperimen kuasi yang digunakan adalah *nonequivalent pre-test-post-test group design*, yang merupakan jenis desain yang digunakan pada eksperimen yang menggunakan kelas-kelas yang sudah ada sebagai kelompoknya, yang diperkirakan memiliki keadaan atau kondisi yang hamper sama. Penelitian kuasi eksperimen prosesnya meliputi : a) subjek penelitian tidak ditetapkan secara acak (*without random assignment*), namun ditempatkan secara tidak acak (*purposive sampling*), b) melaksanakan pengukuran awal (*pre-test*) pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum diberikan sebuah perlakuan (*treatment*), c) kelompok eksperimen diberikan strategi bimbingan kelompok sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan strategi bimbingan kelompok, d) melaksanakan pengukuran akhir (*post-test*) pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Creswell, 2012).

Desain Penelitian Kuasi Eksperimen *pre-test* dan *post-test*

Pre test and Post test design *Time*



<i>Control Group Design</i>	<i>Pre-test</i>	<i>No Treatment</i>	<i>Post-test</i>
<i>Eksperimen Group</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Eksperimental Treatment</i>	<i>Post-test</i>

Creswell (2012)

D. Partisipan, Tempat, Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 20 Bandung yang beralamat di jalan citarum nomor 23 Bandung. SMA Negeri 20 Bandung memiliki total 27 rombongan belajar, yang terdiri atas 9 rombongan belajar per angkatan (7 kelas peminatan IPA, 2 kelas peminatan IPS). SMA Negeri 20 Bandung merupakan salah satu SMA favorit di Kota Bandung karena setiap tahunnya selalu banyak siswa yang berminat melanjutkan sekolahnya di SMA Negeri 20 Bandung.

Rian Andrian, 2021

STRATEGI BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENGENGEMBANGKAN GRIT AKADEMIK SISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan studi pendahuluan partisipan dalam penelitian berfokus kepada siswa kelas XI SMA Negeri 20 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 yang berjumlah 323 orang siswa. Siswa kelas XI SMA Negeri 20 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 terdiri dari latar budaya yang berbeda, bukan hanya berasal dari Kota Bandung saja namun banyak siswa yang berasal dari luar Kota Bandung bahkan berasal dari luar Pulau Jawa. Mayoritas orang tua siswa kelas XI SMA Negeri 20 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 baik ayah maupun ibunya bekerja sebagai ASN dan bekerja dibidang wiraswasta.

Sampel penelitian yang dipilih terdiri atas dua kelompok yakni kelompok yang dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok yang dijadikan kelompok kontrol yang masing-masing berjumlah 12 orang. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama diberikan *pre-test* dan *post-test*. Data hasil *pre-test* dan *post-test* dibandingkan untuk melihat efektivitas strategi bimbingan kelompok sebagai *treatment* yang diberikan kepada siswa.

E. Definisi Operasional Variabel (DOV) Penelitian

Variabel dalam penelitian terdiri atas dua variabel yakni *grit* akademik dan strategi bimbingan kelompok. Definisi operasional variabel *grit* akademik dan strategi bimbingan kelompok sebagai berikut.

1. Definisi Konseptual *Grit* Akademik

Angela L. Duckworth et al., (2007) *grit* merupakan kemampuan untuk mempertahankan konsistensi minat dan ketahanan dalam berusaha untuk mencapai tujuan dalam jangka waktu yang panjang sekalipun dihadapkan pada tantangan, hambatan dan kegagalan. Perlis, (2013) mengungkapkan *grit* merupakan salah satu sifat kepribadian individu yang menunjukkan hasrat dan ketekunan terhadap tujuan meskipun dihadapkan kepada gangguan yang signifikan. Individu yang memiliki *grit* mampu meregulasi diri terhadap penguatan positif sambil bekerja dengan rajin pada suatu tugas. Menurut martijn (T. H. Lee & Duckworth, 2018) *grit* merupakan kegigihan, keuletan, ketahanan, dan daya nalar, ditempa dari kegagalan demi kegagalan sekalipun memperoleh hasil yang tidak memuaskan.

Sedangkan Jenny (Bowman et al., 2015) mengemukakan *grit* adalah kombinasi dari tekad, semangat, ketahanan, dan fokus yang menjadikan individu

untuk mempertahankan disiplin dan optimisme untuk bertahan dalam tujuan walaupun dihadapkan pada penolakan, ketidaknyamanan, dan kurangnya kemajuan yang terlihat selama bertahun-tahun, atau bahkan puluhan tahun. Dalam konteks bahasa, *grit* memiliki kesamaan makna dengan ketekunan, kegigihan, ketahanan dalam berusaha, konsistensi minat. Berdasarkan ahli Bahasa di Balai Bahasa UPI, *grit* tidak memiliki kata serapan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), sehingga tetap menggunakan kata aslinya yakni *grit*. Dapat disimpulkan bahwa *grit* adalah sifat non-kognitif pada aliran psikologi positif berdasarkan daya juang yang ditunjukkan melalui konsistensi minat dan ketahanan dalam berusaha yang tinggi untuk mencapai tujuan jangka panjang.

2. Definisi Operasional *Grit* Akademik

Grit akademik dalam penelitian adalah konsistensi minat dan ketahanan dalam berusaha yang dimiliki oleh siswa. Konsistensi minat yang tinggi pada siswa ditunjukkan melalui kemampuan untuk mempertahankan minat pada satu tujuan. Siswa yang memiliki konsistensi minat yang tinggi tidak mudah mengubah tujuan yang telah ditetapkan, tidak mudah teralihkannya oleh hal-hal selain tujuan utamanya, dan mempertahankan minat pada satu tujuan dalam jangka waktu yang panjang. Siswa yang memiliki konsistensi minat akan tetap mempertahankan tujuannya yang telah ditetapkan dari awal dan akan terus menunjukkan konsistensi dalam jangka waktu yang panjang untuk mendapatkan hasil yang memuaskan sehingga. Minat siswa akan selalu konsisten dan terarah pada tujuan yang ditetapkan. Siswa selalu fokus, dan tidak mudah terpengaruh oleh gangguan yang ada serta pikirannya tidak mudah teralihkannya oleh hal lain. Ketika siswa memiliki konsistensi minat yang tinggi, akan terlihat pada perilaku dimana siswa akan langsung mengerjakan semua tugas tanpa menundanya, pikirannya tidak mudah teralihkannya dengan hal lain selain tugas yang diminatinya seperti ajakan teman untuk bermain.

Ketahanan dalam berusaha pada diri siswa ditunjukkan melalui kemampuan siswa untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas hingga tuntas. Siswa yang memiliki ketahanan dalam berusaha tidak akan menyerah jika dihadapkan pada tantangan, hambatan dan kegagalan sekalipun. Siswa akan menunjukkan kegigihan, ketekunan, sikap rajin, bekerja dengan keras untuk berusaha mencapai tujuan

jangka panjang. Siswa mampu menyelesaikan hal yang telah dimulainya seperti penyelesaian tugas-tugas di sekolah, mampu bertahan untuk mengerjakan dan menyelesaikan berbagai macam tugas yang diberikan, baik tugas individu maupun tugas kelompok dengan semaksimal mungkin. Mempersiapkan diri dengan mempelajari materi pelajaran sebelum guru menjelaskan, rajin mencari berbagai referensi atau literatur untuk menambah penguasaan materi pelajaran yang diajarkan.

3. Definisi Konseptual Bimbingan Kelompok untuk Mengembangkan *Grit* Akademik

Hill et al., (2016) mengemukakan bahwa tidak ada teknik yang benar-benar efektif untuk mengembangkan *grit* jika hanya menggunakan satu teknik, Hill et al., (2016) menyebutkan bahwa dibutuhkan strategi komprehensif yang mengkombinasikan beberapa pendekatan untuk mengembangkan *grit*. Sehingga disusunlah rancangan strategi bimbingan kelompok. Secara konseptual intervensi yang digunakan untuk mengembangkan *grit* akademik merupakan layanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal sebagai upaya untuk mengubah perilaku, pikiran dan perasaan individu melalui bimbingan kelompok *group exercise* dengan pendekatan behavioral (Markam, 2003).

Rancangan intervensi untuk mengembangkan *grit* akademik sebagai suatu layanan bimbingan akademik mengadaptasi teori behavioral melalui bimbingan kelompok *group exercise*. Rancangan intervensi untuk mengembangkan *grit* akademik disusun dengan memerhatikan esensi bimbingan akademik yaitu memberikan bantuan kepada individu secara berkesinambungan dengan tujuan mengembangkan pemahaman dan keterampilan untuk menghadapi kesulitan dalam belajar/akademik sehingga siswa mencapai hasil belajar optimal.

4. Definisi Operasional Strategi Bimbingan Kelompok untuk Mengembangkan *Grit* Akademik

Grit tidak bisa dipelajari dan dilatih dengan duduk diam mendengarkan orang lain memberi ceramah. *Grit* dipelajari dengan secara aktif terlibat dalam kehidupan nyata seperti jenis pemecahan masalah, bekerja dengan rekan-rekan secara kolaboratif dalam proyek-proyek penting, dan berjuang untuk mengembangkan ide dan keterampilan baru. Siswa harus diizinkan untuk bereksperimen dan merasakan

gagal, mengembangkan bahkan ide-ide baru. Kegagalan, tentu saja, harus dilihat sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (bukan sesuatu yang harus dihindari).

Dapat diidentifikasi tiga kategori utama sumber daya psikologis yang membantu siswa dalam mengembangkan *grit* yakni pola pikir akademik, kontrol yang efektif, serta strategi dan teknik. Pola pikir yang dimaksud bagaimana siswa membekali diri sebagai pembelajar, lingkungan belajar, dan hubungan dengan lingkungan belajar. Itu termasuk keyakinan, sikap, disposisi, nilai, dan cara memandang diri sendiri. Pola pikir yang produktif untuk mendukung *grit* adalah sebagai berikut: 1) Saya bisa berhasil dalam hal ini. 2) Kemampuan dan kompetensi saya tumbuh dengan usaha saya. 3) Tantangan tidak bisa dihindari untuk kesuksesan. 4) Pekerjaan sejalan dengan minat, nilai, atau tujuan saya. 5) Saya termasuk dalam komunitas akademik ini.

Siswa secara konstan dihadapkan dengan tugas-tugas yang penting untuk tujuan jangka panjang. Siswa mendapatkan kesuksesan, melalui usaha sendiri atau dukungan orang lain dengan kemauan yang tinggi dalam menghadapi gangguan. Siswa lebih cenderung bertahan ketika mereka dapat menggunakan strategi dan taktik khusus untuk menghadapi tantangan dan kegagalan. Mereka perlu mengembangkan keterampilan untuk mengambil tanggung jawab dan inisiatif, serta menjadi produktif di bawah kondisi ketidakpastian dengan cara mendefinisikan tugas, merencanakan, memantau, dan menangani hambatan spesifik.

Bimbingan kelompok melalui pendekatan *behavioral* dapat digunakan untuk mengatasi pemusatan perhatian pada kegiatan-kegiatan akademik (Erford, 2017). Bimbingan kelompok *behavioral* merupakan pandangan tentang tingkah laku yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya. Perilaku manusia sebagai hasil belajar dapat diubah dengan memanipulasi kondisi-kondisi belajar. Penelitian lain yang dilakukan oleh Gentile (Myers, 2012) menunjukkan bahwa bimbingan kelompok efektif terhadap peningkatan *grit* akademik siswa. Penggunaan latihan dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan partisipasi anggota kelompok dengan memberikan pengalaman umum serta menjadi cara untuk menstimulasi minat anggota kelompok khususnya dalam bidang akademik.

David dalam (Polirstok, 2017) merekomendasikan siswa menerima minimal 8 sesi pelatihan secara kelompok untuk mengembangkan *grit* akademik. Siswa didorong untuk menetapkan tujuan, mengerahkan upaya untuk bekerja ke arah tujuan, dan untuk menghindari menafsirkan kegagalan langsung sebagai kurangnya kemampuan bawaan atau kecerdasan. Terjadi gerakan psikologi untuk menggunakan prinsip-prinsip teoretis berbasis empiris untuk merancang intervensi pendek dan terfokus secara kelompok (2 hingga 10 jam) yang menargetkan pola pikir akademik tertentu (Snipes et al., 2012). Bukti awal berdasarkan eksperimen di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa intervensi dalam suasana kelompok memiliki potensi dampak yang kuat pada sumber daya psikologis yang secara langsung dapat mempengaruhi *grit* akademik, serta prestasi akademik

Rancangan intervensi yang diberikan berupa strategi bimbingan kelompok yang diberikan kepada 12 orang siswa dengan *grit* akademik rendah yang masuk pada kelas eksperimen. Bimbingan kelompok dilakukan sebanyak 13 sesi pertemuan. Setiap sesi berdurasi sekitar 45 menit, intensitas pertemuan dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan dilihat dari pemahaman anggota tentang topik masalah dan ketuntasan pemecahan masalah anggota kelompok.

F. Instrumen Penelitian

Untuk mengukur *grit*, Angela Lee Duckworth & Quinn (2009) mengembangkan dan memvalidasi instrument *self report* pengukuran *grit* 18 dan 12 item berdasarkan konstruk definisi *grit*. Pengukuran *grit* dimaksudkan untuk digunakan untuk remaja dan orang dewasa yang mengejar tujuan di berbagai domain, sehingga skala *grit* bersifat umum (Duckworth et al., 2007). Kemudian Duckworth et al. (2007) mengidentifikasi struktur dua faktor untuk pengukuran tersebut. Model yang cocok untuk solusi dua faktor menyarankan ruang untuk perbaikan, tetapi pengukuran menunjukkan konsistensi internal yang tinggi dan validitas prediktif untuk berbagai hasil keberhasilan akademik maupun non akademik. Dalam studi validasi berikutnya, Duckworth & Quinn (2009) meninjau kembali model fit. Model fit meningkat secara substansial ketika dua item telah dihapus dari masing-masing sub instrumen, meninggalkan total delapan item yang tersisa. Skala 8-Item yang dihasilkan bernama *short grit scale (Grit-S)*.

Temuan penelitian Nugroho, Farianthi & Fendi bahwa skala *grit* valid dan dapat diandalkan untuk menguji generasi milenial di Indonesia. Dengan nilai reliabilitas sebesar 0,82, terbukti andal karena melebihi nilai minimal 0,60.

Instrumen *grit* yang digunakan dalam *grit* berpedoman pada skala yang dikembangkan Angela Lee Duckworth & Quinn (2009) dan disusun berdasarkan dimensi *grit* yakni *consistency of interest* dan *perseverance of effort*. Indikator-indikator yang digunakan dalam *instrument* merujuk pada konstruks yang telah dibuat oleh Edwina & Vivekananda (2017).

1. Kisik-kisik dan Norma Skala *Grit*

Tabel 3.1
Kisik-kisik Instrumen *Grit*

No	Dimensi <i>Grit</i>	Indikator
1	Konsistensi Minat (<i>Consistency of Interest</i>)	Minat dan tujuan tidak mudah berubah.
		Tidak mudah teralihkan dengan ide/ tujuan lain.
		Tetap fokus pada tujuan yang telah ditetapkan
2	Ketahanan dalam Berusaha (<i>Perseverance of Effort</i>)	Bertahan dalam tantangan, hambatan dan kegagalan
		Pekerja keras/ rajin.
		Bertahan terhadap pilihan.

Skala pengukuran yang digunakan adalah skala *likert* dengan 6 pilihan jawaban, yaitu: Sangat Sering, Sering, Cukup Sering, Kadang-kadang, Jarang dan Sangat Jarang. Untuk pernyataan tetapkan poin-poin berikut: Sangat Sering (6), Sering (5), Cukup Sering (4), Kadang-kadang (3), Jarang (2), Sangat Jarang (1).

Tabel 3.2
Norma Skala *Grit*

Kategori	Kriteria
<i>Grit</i> Tinggi	$73 \leq X$
<i>Grit</i> Rendah	$73 \geq X$

Tabel 3.3
Norma Dimensi Grit

Dimensi	Skor	Kategori
<i>Consistency of interest</i>	$36 \leq X$	Tinggi
	$36 \geq X$	Rendah
<i>Perseverance of effort</i>	$36 \leq X$	Tinggi
	$36 \geq X$	Rendah

2. Uji Validitas.

Uji validitas instrumen dalam penelitian dilakukan dengan metode *rasch model* melalui bantuan aplikasi winstep 3.73. Validitas instrumen dalam penelitian dapat diketahui dengan cara menganalisis nilai *Outfit Mean Square* (MNSQ), nilai *Outfit Z-Standard* (ZSTD) dan nilai *Point Measure Correlation* (Pt Mean Corr). Kriteria dari masing-masing nilai MNSQ, ZSTD dan PT Mean Corr dapat dilihat dalam table 3.4.

Tabel 3.4
Kriteria Validitas pada Rasch Model

<i>Outfit Mean Square (MNSQ)</i>	$0,5 < MNSQ < 1,5$
<i>Outfit Z-standard (ZSTD)</i>	$-2,0 < ZSTD < +2,0$
<i>Point Measure Correlation (Pt Mean Corr)</i>	$0,4 < Pt Mean Corr < 0,85$

(Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 112).

Jika item instrumen dalam penelitian memenuhi dua dari ketiga kriteria pada table 3.4, maka item instrumen tersebut dapat dikatakan valid. Berikut adalah hasil uji validitas item instrumen *grit* akademik dengan menggunakan metode *rasch model*. Hasil uji validitas terlampir.

3. Uji Reliabilitas

Penghitungan reliabilitas butir item pada instrumen penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *rasch model* melalui bantuan aplikasi winstep versi 3.73. Dalam penggunaan *rasch model*, reliabilitas butir item pada instrumen penelitian dapat diketahui dengan kriteria pada table 3.5 sebagai berikut.

Tabel 3.5
Kriteria Nilai Alpha Cronbach pada Rasch Model

Skor	Klasifikasi
< 0,5	Derajat keterandalan buruk
0,5 – 0,6	Derajat keterandalan jelek
0,6 – 0,7	Derajat keterandalan cukup
0,7 – 0,8	Derajat keterandalan bagus
> 0,8	Derajat keterandalan bagus sekali

(Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 112).

Untuk mengetahui nilai reliabilitas responden dan reliabilitas item, dapat dilihat dalam tabel kriteria nilai *person reliability* dan *item reliability* pada table 3.6 sebagai berikut.

Tabel 3.6
Kriteria Nilai Person Reliability dan Item Reliability pada Rasch Model

Skor	Klasifikasi
< 0,67	Derajat keterandalan lemah
0,67 – 0,80	Derajat keterandalan cukup
0,81 – 0,90	Derajat keterandalan bagus
0,90 – 0,94	Derajat keterandalan bagus sekali
> 0,94	Derajat keterandalan istimewa

(Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 112).

Hasil dari perhitungan dapat memberikan informasi mengenai kualitas responden, kualitas instrumen serta interaksi antara responden dan item instrumen.

Tabel 3.7
Rangkuman Hasil Uji Reliabilitas

	<i>Mean Measure</i>	<i>Separation</i>	<i>Reliability</i>	<i>alpha Cronbach</i>
<i>Person</i>	0.38	1.48	0.87	0.82
<i>Item</i>	0.00	12.58	0.99	

Nilai *person reliability* sebesar 0.87 berada pada tingkat konsistensi bagus, dengan nilai pengelompokan (*separation*) sebesar 1.48. Sedangkan nilai *s* sebesar 0.99 yang menunjukkan bahwa tingkat konsistensi item berada pada kategori istimewa, dengan nilai pengelompokan (*separation*) sebesar 12.58. Adapun nilai *alpha cronbach* sebesar 0.82 yang berarti interaksi antara responden dan item secara keseluruhan memiliki derajat keterandalan yang bagus sekali dan memenuhi kriteria *reliable*.

G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian diawali dengan uji coba instrumen penelitian kepada seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 20 Bandung tahun pelajaran 2018/2019, menghitung validitas dan reliabilitas instrumen penelitian yang di uji cobakan, penyebaran instrumen kepada populasi penelitian yakni siswa kelas XI SMA Negeri 20 Bandung tahun pelajaran 2018/2019 untuk mendapatkan kecenderungan *grit* akademik, data tersebut merupakan data *pretest*, menentukan sampel yang akan diberikan intervensi sebagai kelompok eksperimen, mengembangkan strategi bimbingan kelompok, mengkonsultasikan strategi bimbingan kelompok dengan dosen pembimbing tesis, melaksanakan strategi bimbingan kelompok terhadap kelompok eksperimen, melaksanakan *post-test* untuk mengetahui kecenderungan *grit* akademik kelompok eksperimen setelah dilakukan intervensi.

Instrumen penelitian diujicobakan terlebih dahulu untuk mengetahui kesahihan dan kehandalan instrumen. Uji coba dilakukan untuk menganalisa terhadap instrumen sehingga diketahui sumbangan butir-butir pertanyaan terhadap indikator yang telah ditetapkan pada masing-masing variabel. Jika sesudah diujicobakan ternyata instrumen belum baik, maka perlu diadakan revisi sampai

benar-benar diperoleh instrumen yang baik. Berdasarkan hasil uji coba instrumen semua item pernyataan dapat dipahami dengan baik, sehingga instrumen *grit* akademik dapat diberikan kepada responden yang menjadi sampel penelitian yaitu peserta didik kelas XI SMA Negeri 20 Bandung.

Selanjutnya yakni penghitungan validitas dan reliabilitas instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variable yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari kecenderungan tentang validitas yang dimaksud. Berdasarkan hasil uji validitas 18 pernyataan instrumen *grit* akademik dinyatakan valid. Uji reliabilitas dimaksudkan untuk melihat konsistensi dari instrumen dalam mengungkapkan fenomena dari kelompok individu meskipun dilakukan dalam waktu yang berbeda. Berdasarkan hasil uji reliabilitas, keseluruhan item instrumen memiliki derajat keterandalan yang bagus sekali dan memenuhi kriteria *reliable*.

Setelah didapatkan hasil uji validitas dan reliabilitas selanjutnya dilakukan pengukuran awal yang bertujuan untuk memperoleh data empirik kecenderungan *grit* akademik siswa kelas XI SMA Negeri 20 Bandung sebelum diberikan perlakuan bimbingan kelompok. Pelaksanaan *pretest* dilakukan pada tanggal 13 Mei 2019 pada 323 orang siswa. Setelah diketahui hasil *pretest*, maka kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ditetapkan berdasarkan peserta didik yang memiliki tingkat *grit* akademik yang rendah, maka dipilih masing-masing 12 orang siswa untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pemilihan anggota kelompok eksperimen dilakukan dengan cara berkonsultasi dengan guru Bimbingan dan Konseling yang bertanggung jawab. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan bimbingan kelompok, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan.

Kegiatan intervensi bimbingan kelompok untuk mengembangkan *grit* akademik dilaksanakan dalam 13 sesi, dengan masing-masing sesi berlangsung 1x45 menit dan tambahan sesi jika satu sesi tidak mencukupi waktunya. Penentuan jadwal intervensi berdasarkan kesepakatan antara peneliti dengan konseli/anggota

kelompok. Pelaksanaan intervensi bertempat di ruang kelas SMA Negeri 20 Bandung.

Sesi pertama dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 17 Juni 2019 jam 08.30 di ruang kelas SMA Negeri 20 Bandung dengan indikator siswa dapat membentuk tujuan jangka panjang dalam belajar. Kegiatan sesi I dinamakan strategi 1 (*Bucket List*) berlangsung selama 45 menit. Tujuan sesi 1 siswa mengembangkan visi tentang apa yang ingin dilakukan dalam proses belajar secara lebih baik, serta membantu dan mendukung siswa dalam membuat langkah pertama untuk mencapai tujuan jangka panjang. Anggota kelompok terlihat antusias untuk menghadiri kegiatan karena, mereka belum pernah melakukan bimbingan kelompok sebelumnya.

Sesi kedua dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 24 Juni 2019 jam 10.00 di ruang kelas SMA Negeri 20 Bandung dengan indikator siswa mengembangkan gambar visual tentang apa yang ingin dicapai dalam belajar. Kegiatan sesi 2 dinamakan strategi 2 (*Vision Board*) berlangsung selama 45 menit. Tujuan sesi 2 adalah siswa mengembangkan pemikiran yang lebih spesifik tentang apa yang ingin mereka lakukan dalam belajar dan apa yang ingin mereka wujudkan.

Sesi ketiga dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 1 Juli 2019 jam 09.00 di ruang kelas SMA Negeri 20 Bandung dengan indikator siswa mengembangkan hasrat dan tujuan. Kegiatan sesi 3 dinamakan strategi 3 (Misi Bermakna) berlangsung selama 45 menit. Tujuan sesi 3 adalah siswa memiliki berbagai macam kesukaan dan tujuan besar yang mungkin tidak sesuai dengan struktur kurikulum atau persyaratan kelulusan.

Sesi keempat dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 8 Juli 2019 jam 10.50 di ruang kelas SMA Negeri 20 Bandung Kegiatan sesi 4 dinamakan strategi 4 (*Self-Transcendent Mission Statements*) berlangsung selama 45 menit dengan indikator siswa memahami alasan berkomitmen dalam pembelajaran. Tujuan sesi 4 adalah siswa mampu menemukan tujuan transenden diri terhadap belajar.

Sesi kelima dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 15 Juli 2019 jam 08.30 di ruang kelas SMA Negeri 20 Bandung dengan indikator siswa menguraikan tujuan jangka panjang menjadi langkah yang lebih kecil untuk membuat kemajuan bertahap pada tujuan jangka panjang. Kegiatan sesi 5 dinamakan strategi 5 (*Grit*

Ladders) berlangsung selama 45 menit. Tujuan sesi 5 adalah siswa mampu menguraikan tujuan dan langkah tindakan yang lebih kecil dan lebih mudah untuk dikelola.

Sesi keenam dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 22 Juli 2019 jam 08.30 di ruang kelas SMA Negeri 20 Bandung dengan indikator siswa memvisualisasikan manfaat dari suatu tujuan, mengantisipasi tantangan, dan membuat rencana untuk mengatasi hambatan. Kegiatan sesi 6 dinamakan strategi 6 (*WOOP; Wish, Outcome, Obstacle, Plan*) berlangsung selama 45 menit. Tujuan sesi 6 adalah siswa memiliki keterampilan kognitif untuk mengatasi hambatan yang dapat membantu mereka untuk tetap termotivasi dan berhasil menjadi seseorang yang grit.

Sesi ketujuh dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 29 Juli 2019 jam 08.30 di ruang kelas SMA Negeri 20 Bandung dengan indikator Siswa mampu memetakan sesuatu yang berada di luar zona nyaman dimana mereka ingin mengembangkan keterampilan atau kemampuan. Kegiatan sesi 7 dinamakan strategi 7 (*Grafik Grit-Zone*) berlangsung selama 45 menit. Tujuan sesi 7 adalah menunjukkan upaya konsisten yang diperlukan untuk menjadi nyaman atau kompeten dalam suatu bidang.

Sesi kedelapan dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 5 Agustus 2019 jam 08.30 di ruang kelas SMA Negeri 20 Bandung dengan indikator siswa memahami neuroplastisitas yang terjadi di otak manusia. Kegiatan sesi 8 dinamakan strategi 8 (*Neuroplastisitas 101*) berlangsung selama 45 menit. Tujuan sesi 8 siswa memahami hubungan fisiologis antara upaya dan kemampuan melalui neuroplastisitas yang terjadi di otak manusia.

Sesi kesembilan dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 12 Agustus 2019 jam 08.30 di ruang kelas SMA Negeri 20 Bandung dengan indikator siswa mampu mengambil pelajaran dari pengalaman diri. Kegiatan sesi 9 dinamakan strategi 9 (*Proyek Proses-ke-Produk*) berlangsung selama 45 menit. Tujuan sesi 9 siswa mampu memahami dan mengenal potensi diri. Siswa mampu mengidentifikasi resiko baik dan buruk dari setiap pilihan.

Sesi kesepuluh dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 19 Agustus 2019 jam 08.30 di ruang kelas SMA Negeri 20 Bandung dengan indikator siswa dapat memecahkan masalah dalam mencapai tujuan. Kegiatan sesi 10 dinamakan strategi

10 (Perebutan) berlangsung selama 45 menit. Tujuan sesi 10 siswa dapat berpikir cepat dan tepat untuk mencari alternatif pemecahan masalah untuk mencapai tujuan.

Sesi kesebelas dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 26 Agustus 2019 jam 08.30 di ruang kelas SMA Negeri 20 Bandung dengan indikator regulasi dan kontrol diri. Kegiatan sesi 11 dinamakan strategi 11 (Memori 2.0) berlangsung selama 45 menit. Tujuan sesi 11 Siswa mampu mengendalikan diri dari situasi sulit.

Sesi keduabelas dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 2 September 2019 jam 08.30 di ruang kelas SMA Negeri 20 Bandung dengan indikator siswa berani menghadapi tantangan. Kegiatan sesi 12 dinamakan strategi 12 (Labirin) berlangsung selama 45 menit. Tujuan sesi 12 Siswa mampu menjadikan kesalahan sebagai motivasi perbaikan diri.

Dan sesi ketigabelas dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 9 September 2019 jam 08.30 di ruang kelas SMA Negeri 20 Bandung dengan indikator Siswa mengenali karakter individu yang telah menunjukkan grit. Kegiatan sesi 13 dinamakan strategi 13 (Upacara Penghargaan *Grit*) berlangsung selama 45 menit. Tujuan sesi 13 Mendorong siswa untuk memahami grit sebagai faktor pencapaian pada orang lain membantu memberikan pemodelan dan dorongan.

Setelah pemberian intervensi selanjutnya dilakukab pengukuran akhir atau *posttest* yang bertujuan untuk memperoleh data terkait kecenderungan *grit* akademik kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan intervensi berupa bimbingan kelompok. *Posttest* juga diberikan kepada siswa kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan apapun selama proses penelitian. Pelaksanaan *posttest* berlangsung selama 30 menit dan dilakukan juga pengkondisian dengan cara mengajak peserta mereview apa saja perubahan-perubahan yang telah dicapai selama pemberian intervensi. Selama review, juga disampaikan sekilas tentang materi yang sudah dilaksanakan selama 13 kali pertemuan. Angket yang digunakan pada saat *posttest* sama seperti yang digunakan pada saat *pretest*.

Adapaun rancangan intervensi bimbingan kelompok yang akan diberikan kepada siswa kelompok eksperimen terdiri atas; latar belakang, tujuan, asumsi, strategi intervensi, *action plan*, evaluasi dan indicator keberhasilan. Penjelasannya sebagai berikut.

1. Latar Belakang Rancangan Intervensi

Permasalahan yang muncul ketika proses belajar, seringkali bukan karena ketidakmampuan kognitif siswa (Angela L. Duckworth et al., 2007). Namun, lebih merupakan akibat dari kurangnya *grit*. *Grit* yang rendah membuat siswa tidak bekerja keras selama belajar, siswa tidak memiliki standar yang tinggi terhadap kegiatan belajar, siswa tidak dapat fokus pada pemenuhan tanggung jawab sebagai pelajar, serta tidak menunjukkan usaha jika dihadapkan kepada tantangan, hambatan dan kegagalan (Eskreis-Winkler et al., 2014). Siswa yang tidak memiliki *grit*, memiliki sikap dan harapan yang negatif tentang diri, kehidupan, dan dunia (Machell, 2017). Hal tersebut menjadi penting untuk diperhatikan oleh guru, karena akar dari setiap permasalahan pada siswa biasanya lebih berhubungan dengan faktor-faktor non-kognitif. Seperti menunda tugas, tidak adanya *passion* untuk belajar, dan munculnya perilaku-perilaku yang tidak selaras dengan tujuan (Angela L. Duckworth et al., 2007).

Berdasarkan hasil olah data instrumen *grit* akademik siswa disajikan dalam dua kategori yaitu *grit* akademik rendah dan *grit* akademik tinggi. Sebanyak 24 orang siswa dijadikan sebagai subjek penelitian yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen sebanyak 12 orang dan kelompok kontrol sebanyak 12 orang siswa. Sebanyak 12 orang siswa yang dijadikan subjek penelitian kemudian dilihat pada bagian dimensi mana yang paling rendah.

Dari hasil analisa dapat diketahui deskripsi kebutuhan siswa yang memiliki *grit* akademik yang rendah yakni mengembangkan kemampuan dalam mengendalikan diri dalam situasi sulit, mengembangkan diri dalam berpikir objektif tentang sumber kesulitan, mengembangkan kemampuan introspeksi diri saat mengalami kesulitan, mengembangkan diri dalam kemampuan untuk tidak mengaitkan kesulitan dengan masalah lain, memiliki harapan saat mengalami kesulitan/kegagalan. Untuk mengembangkan *grit* akademik siswa, upaya yang dapat dilakukan melalui bimbingan kelompok.

2. Tujuan

Secara umum rancangan strategi bimbingan kelompok melalui bimbingan kelompok yakni untuk membantu siswa mengembangkan *grit* akademik yang dimiliki. Secara khusus, tujuan khusus dari rancangan strategi bimbingan kelompok adalah agar siswa:

- a. Siswa mengembangkan visi tentang apa yang ingin dilakukan dalam proses belajar secara lebih baik, serta membantu dan mendukung siswa dalam membuat langkah pertama untuk mencapai tujuan jangka panjang.
- b. Siswa mengembangkan pemikiran yang lebih spesifik tentang apa yang ingin dilakukan dalam belajar dan apa yang ingin siswa wujudkan.
- c. Mengembangkan hasrat dan tujuan siswa.
- d. Siswa menemukan tujuan transenden diri terhadap belajar.
- e. Siswa menguraikan tujuan dan langkah tindakan yang lebih kecil dan lebih mudah untuk dikelola.
- f. Siswa memiliki keterampilan kognitif untuk mengatasi hambatan yang dapat membantu mereka untuk tetap termotivasi dan berhasil menjadi seseorang yang *grit*.
- g. Menunjukkan upaya konsisten yang diperlukan untuk menjadi nyaman atau kompeten dalam suatu bidang.
- h. Siswa memahami hubungan fisiologis antara upaya dan kemampuan melalui neuroplastisitas yang terjadi di otak manusia
- i. Siswa memahami dan mengenal potensi diri
- j. Siswa mengidentifikasi resiko baik dan buruk dari setiap pilihan.
- k. Siswa berpikir cepat dan tepat untuk mencari alternatif pemecahan masalah untuk mencapai tujuan.
- l. Siswa mengendalikan diri dari situasi sulit.
- m. Siswa menjadikan kesalahan sebagai motivasi perbaikan diri.
- n. Mendorong siswa untuk memahami *grit* sebagai faktor pencapaian pada orang lain membantu memberikan pemodelan dan dorongan

3. Asumsi

Asumsi rancangan strategi bimbingan kelompok untuk mengembangkan *grit* akademik siswa diuraikan sebagai berikut.

- a. *Grit* akademik merupakan ketahanan untuk mencapai tujuan jangka panjang menghadapi tantangan dan rintangan, menggunakan sumber daya psikologis siswa, seperti *academic mindsets*, *effortful control*, dan strategi.
- b. *Grit* akademik ditunjukkan dengan bekerja keras menghadapi tantangan, mempertahankan usaha dan minat meskipun dihadapkan pada kegagalan, tantangan, dan kesulitan pada proses belajar
- c. Materi yang disampaikan menekankan kepada perkembangan kognitif manusia daripada gagasan bahwa kemampuan itu tetap dan merupakan bawaan, peran upaya dalam meningkatkan keterampilan dan mencapai tujuan, pentingnya menafsirkan kegagalan dengan cara yang konstruktif untuk belajar dan mengembangkan diri, serta pentingnya penetapan tujuan. Siswa didorong untuk menetapkan tujuan, mengerahkan upaya untuk bekerja ke arah tujuan, dan untuk menghindari menafsirkan kegagalan langsung sebagai kurangnya kemampuan bawaan atau kecerdasan
- d. Intervensi menekankan pola pikir, kemampuan dan kompetensi tumbuh dengan upaya
- e. Memberi kesempatan siswa untuk mengeksplorasi persoalan-persoalan yang dilakukan melalui diskusi hingga dapat menindaklanjuti tema yang didiskusikan dengan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Strategi Intervensi

Rancangan intervensi yang diberikan berupa strategi bimbingan kelompok yang diberikan kepada 12 orang siswa dengan *grit* akademik rendah yang masuk pada kelas eksperimen.

Bimbingan kelompok dilakukan sebanyak 13 sesi pertemuan. Setiap sesi berdurasi kurang lebih 45 menit, estimasi waktu setiap sesinya dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan dilihat dari pemahaman anggota mengenai topik masalah dan ketuntasan pemecahan masalah anggota kelompok (Rusmana, 2008). Siswa juga diberikan tugas rumah untuk mempraktikkan perilaku ketika berada dalam sesi

dengan menuliskannya ke dalam *journal* harian sebagai monitoring (Hackney, H and Cormier, 2009). Tahapan bimbingan kelompok terdiri dari tahap awal, tahap transisi, tahap kegiatan, dan tahap terminasi (Rusmana, 2009).

- a. Pada tahap awal, pemimpin memulai dengan mencairkan suasana melalui perkenalan dan mengeksplorasi setiap anggota kelompok yang terlibat dengan bantuan media seperti tayangan video, cerita pendek atau pengalaman pribadi yang dapat disesuaikan dengan indikator *grit* akademik.
- b. Pada tahap transisi, pemimpin kelompok meyakinkan setiap anggota kelompok untuk bersedia melangkah pada tahap selanjutnya.
- c. Pada tahap kegiatan, pemimpin kelompok menggunakan berbagai macam teknik dan metode dalam kegiatan.
- d. Pada tahap terminasi, tahap sebagai tahap penutup untuk melakukan evaluasi dan refleksi dalam mengetahui sejauh mana siswa memahami materi kegiatan yang dilakukan melalui pertanyaan reflektif.

5. Action Plan

No	Indikator	Tujuan	Nama Kegiatan	Metode/Teknik	Media	Sarana
1	Siswa dapat membentuk tujuan jangka panjang dalam belajar.	Siswa dapat mengembangkan visi tentang apa yang ingin dilakukan dalam proses belajar secara lebih baik, serta membantu dan mendukung siswa dalam membuat langkah pertama untuk mencapai tujuan jangka panjang.	Strategi 1 (<i>Bucket List</i>)	<i>Written, Group Decisions</i>	ATK	1x45 menit
2	Siswa mengembangkan gambar visual tentang apa yang ingin dicapai dalam belajar.	Siswa dapat mengembangkan pemikiran yang lebih spesifik tentang apa yang ingin mereka lakukan dalam belajar dan apa yang ingin mereka wujudkan	Strategi 2 (<i>Vision Board</i>)	<i>Writing, Behavior chart, shaping</i>	ATK	1x45 menit
3	Siswa mengembangkan hasrat dan tujuan.	Siswa memiliki berbagai macam kesukaan dan tujuan besar yang mungkin tidak sesuai dengan struktur kurikulum atau persyaratan kelulusan. Hasrat ini, bagaimanapun, harus tetap diakui, dipupuk, dan didukung. Misi Makna memungkinkan untuk meningkatkan hasrat dan tujuan siswa	Strategi 3 (<i>Misi Bermakna</i>)	<i>Shapping, Positive Reinforcement, home work</i>	ATK	1x45 menit
4	Siswa memahami alasan berkomitmen dalam pembelajaran	Siswa mampu menemukan tujuan transenden diri terhadap belajar	Strategi 4 (<i>Self-Transcendent Mission Statements</i>)	<i>Writing, mind mapping</i>	ATK	1x45 menit

Rian Andrian, 2021

STRATEGI BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENGEMBANGKAN GRIT AKADEMIK SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5	Siswa menguraikan tujuan jangka panjang menjadi langkah yang lebih kecil untuk membuat kemajuan bertahap pada tujuan jangka panjang.	Siswa mampu menguraikan tujuan dan langkah tindakan yang lebih kecil dan lebih mudah untuk dikelola.	Strategi 5 (<i>Grit Ladders</i>)	<i>Writting, Problem solving, Mind mapping</i>	ATK	1x45 menit
6	Siswa memvisualisasikan manfaat dari suatu tujuan, mengantisipasi tantangan, dan membuat rencana untuk mengatasi hambatan mereka	Siswa memiliki keterampilan kognitif untuk mengatasi hambatan yang dapat membantu mereka untuk tetap termotivasi dan berhasil menjadi seseorang yang <i>grit</i> .	Strategi 6 (<i>WOOP ; Wish, Outcome, Obstacle, Plan</i>)	<i>Problem Solving, Writting</i>	ATK	1x45 menit
7	Siswa mampu memetakan sesuatu yang berada di luar zona nyaman dimana mereka ingin mengembangkan keterampilan atau kemampuan	Menunjukkan upaya konsisten yang diperlukan untuk menjadi nyaman atau kompeten dalam suatu bidang	Strategi 7 (<i>Grafik Grit-Zone</i>)	<i>Problem Solving</i>	ATK	1x45 menit
8	Siswa memahami neuroplastisitas yang terjadi di otak manusia	Siswa memahami hubungan fisiologis antara upaya dan kemampuan melalui neuroplastisitas yang terjadi di otak manusia	Strategi 8 (<i>Neuroplastisitas 101</i>)	<i>Creative Proves</i>	ATK	1x45 menit

9	Siswa mampu mengambil pelajaran dari pengalaman diri sendiri	Siswa mampu memahami dan mengenal potensi diri Siswa mampu mengidentifikasi resiko baik dan buruk dari setiap pilihan	Strategi 9 (Proyek Proses-ke-Produk)	<i>Cinematherapy</i>	Infokus, Laptop, Film berjudul King	1x45 menit
10	Siswa dapat memecahkan masalah dalam mencapai tujuan	Siswa dapat berpikir cepat dan tepat untuk mencari alternatif pemecahan masalah untuk mencapai tujuan.	Strategi 10 (Perebutan)	<i>Group Exercises, movement, creative props</i>	15 piring kertas & plester	1 x 45 Menit
11	Regulasi dan kontrol diri	Siswa mampu mengendalikan diri dari situasi sulit.	Strategi 11 (Memori 2.0)	<i>Group Exercises, creative props</i>	Kartu remi	1 x 45 Menit
12	Siswa berani menghadapi tantangan.	Siswa mampu menjadikan kesalahan sebagai motivasi perbaikan diri.	Strategi 12 (Labirin)	<i>Group Exercises, movement, creative props</i>	Tempat berubin, Solatip	1 x 45 Menit
13	Siswa mengenali karakter individu yang telah menunjukkan <i>grit</i> .	Mendorong siswa untuk memahami <i>grit</i> sebagai faktor pencapaian pada orang lain membantu memberikan pemodelan dan dorongan	Strategi 13 Upacara Penghargaan <i>Grit</i>	<i>Fantasy, experiential</i>	<i>Dresscode</i> sederhana masing-masing siswa, speaker, LCD	1 x 45 Menit

6. Evaluasi dan Indikator Keberhasilan

Efektivitas rancangan intervensi bimbingan kelompok dapat dievaluasi melalui perbandingan antara hasil *pre-test* dan *post-test* pada dimensi konsistensi minat dan ketahanan dalam berusaha. Peneliti sebagai evaluator dengan melihat hasil test siswa serta dinamika perubahan psikologis *grit* akademik siswa selama proses dan setelah pemberian intervensi . Selama intervensi berlangsung dari awal sesi hingga akhir sesi serta jurnal dijadikan sebagai bahan penilaian proses intervensi. Penilaian hasil dapat dilakukan dengan analisis kuantitatif berupa pengujian perbedaan skor *grit* akademik siswa dengan *grit* rendah yang masuk ke dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol.

H. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan *conduct descriptive analysis*. Teknik analisis konduk deskriptif umumnya digunakan dalam penelitian pendidikan untuk melihat data statistik, perhitungan dan asumsi (Creswell, 2012). Adapun hipotesis dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut: “Strategi bimbingan kelompok efektif untuk mengembangkan *grit* akademik siswa SMA”. Dalam hipotesis, strategi bimbingan kelompok diperlukan sebagai *independent variable* sedangkan *grit* akademik diperlakukan sebagai *independent variable*. Untuk keperluan pengujian, hipotesis penelitian tersebut selanjutnya dijabarkan ke dalam statistik sebagai berikut:

Hipotesis Statistik :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

Kriteria pengujiannya, H_0 ditolak jika: harga μ_1 yang diperoleh berdasarkan data empirik, lebih kecil dari p , dalam penelitian harga p ditetapkan sebesar 0.05.